

**STUDI KASUS STRES ANAK PADA SEKOLAH UNGGULAN
DI SD AL FALAH SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Oleh :

ROSLIANI

NIM : B07205071

D. KLAS

D-2010

Q11

PSI

NO REG

: D-2010/PSI/Q11

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

**GADJAHBELANG
8439407**

ABSTRAK

Rosliani, NIM. B07205071, 2010. Studi Kasus Stres Anak Pada Sekolah Unggulan Di SD Al Falah Surabaya. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana latar belakang kehidupan subjek, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan stres pada subyek, (3) Bagaimana gejala-gejala stres yang dialami subyek. Penelitian dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mengetahui keadaan latar belakang subyek. Kedua untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan stres pada subyek. Ketiga, untuk mengetahui gejala-gejala stres apa saja yang dialami oleh subyek.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara studi kasus atau penelitian lapangan sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display, dan conclusion Drawing / verification.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa stres anak di sekolah unggulan terjadi dengan latar belakang dari keluarga yang berbeda pada tiap contoh kasus subyek penelitian. Faktor-faktor penyebab stres anak pada sekolah unggulan pada masing-masing subyek dalam penelitian ini cukup beragam, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Dan gejala-gejala stres yang dialami oleh subyek beragam bentuknya yaitu gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala behavioral.

Kata Kunci : Stres anak, sekolah unggulan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konseptual.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Stres Anak.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Faktor-faktor Stres Anak.....	17
3. Gejala-gejala Stres Anak.....	26
B. Masa Usia Sekolah Dasar.....	27
C. Sekolah Unggulan.....	30
1. Wawasan Tentang Sekolah Unggulan.....	30
2. Tujuan Sekolah Unggulan.....	33
3. Kriteria Sekolah Unggulan.....	34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	39
B. Tempat Penelitian.....	40
C. Variabel Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
1. Jenis Data.....	41
2. Sumber Data.....	42
E. Tahap-tahap penelitian.....	42
3. Tahap Pra-lapangan.....	42
4. Tahap Pekerjaan lapangan.....	44

E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Interview atau Wawancara.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

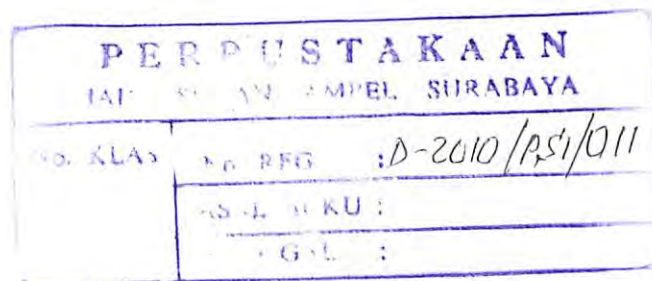
A. Setting Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya SD Al Falah Surabaya.....	54
2. Letak Geografis.....	55
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	55
4. Keunggulan.....	56
5. Program Kegiatan.....	56
6. Kurikulum.....	57
7. Standar Kelulusan.....	57
8. Waktu Belajar.....	58
9. Program Penunjang.....	58
10. Ekstrakurikuler.....	59
11. Fasilitas.....	59
12. Prestasi.....	60
B. Penyajian Data.....	62
C. Analisis Data	83
D. Pembahasan	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jadwal dan Tempat Wawancara Subyek 1.....	65
Tabel 2.2 : Jadwal dan Tabel Wawancara Subyek 2.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1. Surat Izin Penelitian**
- 1.2. Surat Keterangan penelitian**
- 1.3. Kartu Konsultasi Skripsi**
- 1.4. Berita Acara Proposal Skripsi**
- 1.5. Berita Acara Ujian Skripsi**
- 1.6. Data Vebratin**

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Magelang, dan kota-kota lainnya bermunculan sekolah-sekolah unggul pada beberapa tahun terakhir ini.²

Konsep tentang sekolah unggul menghadirkan sosok lembaga pendidikan yang menunjuk beberapa keunggulan/keistimewaan. Contoh SD Al Falah Surabaya adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluasan pendidikan nya sebagai model dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai konsekwensinya, dalam sekolah unggulan sarana dan prasarana belajar lebih menunjang kegiatan pembelajaran umumnya lebih lengkap dari pada sekolah yang tidak unggul. Begitu juga dengan metode pembelajarannya, umumnya memakai metode yang dilengkapi dengan alat peraga untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, tenaga pendidik pun rata-rata profesional dan berkualitas, dengan demikian di harapkan siswa mampu menyerapa materi dengan sempurana.³

Dari beberapa keunggulan yang dimiliki sekolah maka tidak dapat dipungkiri kalau setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat atau orang tua untuk mendaftarkan anak nya ke sekolah-sekolah unggulan yang dibanjiri calon siswa karena adanya keyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul tanpa memikirkan kemampuan ataupun kenyamanan anak .⁴

² Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001), hal. 04

³ Ainur Raziq AR., *Mengajar Madrasah Unggulan Yang Murah*, (Surabaya: Mimbar No. 229, 2005), hal. 38

⁴ <http://artikel.us/nurkholis3.html>. diakses 23 September 2009

bermain anak. Belum lagi ditambah dengan waktu yang dirampas dari hari-hari anak untuk (terpaksa) les ini-itu.⁶

Menurut Jane Marie Albana dalam bukunya *Sulit Belajar? (langkah praktis mengatasi stress belajar pada anak)* Stres menjadi masalah yang benar-benar terjadi pada anak sekolah. Tekanan untuk bersaing dan unggul dalam meningkatnya persaingan akademik menambah tingkat stres yang dihadapi anak setiap hari. Hal tersebut mengakibatkan anak menanggung lebih banyak beban stres dan tuntutan.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan interview awal yang di lakukan di peroleh kesimpulan bahwasannya stres merupakan kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/ terhambat/ terancam keinginanya/ harapanya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik.

Stres yang terjadi pada anak sekolah unggulan yang setiap harinya mempunyai kegiatan belajar yang padat, dan ditambah lagi dengan tekanan oleh berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak, baik itu yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, maupun tuntutan dalam anak itu sendiri untuk memperoleh nilai tinggi dan berprestasi tinggi.

⁶ <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/01/stress-pada-anak/> di akses 23 Desember 2009

⁷ Jane Marie Albana, *Sulit Belajar? (langkah praktis mengatasi stress belajar pada anak)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), Hal.03

unggulan. Banyak orang tua beranggapan memasukkan anak di sekolah unggulan jauh lebih membanggakan ketimbang di sekolah biasa. Untuk mengantisipasi kemungkinan yang lebih buruk, orang tua perlu menyadari pentingnya hak-hak anak. Ia mencontohkan, pemilihan sekolah mesti memperhatikan kemauan anak, di samping keinginan orang tua. Dengan begitu, pada anak juga tumbuh kesadaran yang sama untuk mencapai prestasi.⁹

Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur (Jatim) Rasiyo menyatakan usai seminar bertema Format Pembangunan Pendidikan di Jawa Timur Menuju Sumber Daya Manusia Unggul, Selasa (13/5), di Surabaya. Sekolah unggulan yang hanya mempunyai target intelegensi biasanya dalam proses pembelajarannya tidak menyenangkan dan menambah beban siswa karena pembelajaran sifatnya hanya memberikan murid dengan berbagai materi. “Yang dikejar hanya target intelektual, sedangkan sisi emosional dan kepribadian pelajar kurang tersentuh. Akibatnya, sikap perilaku anak akan berbeda jika dibandingkan sebayanya,” katanya.

Pada kesempatan yang sama, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Wuryadi membenarkan adanya kecenderungan “pemaksaan” materi di dalam sekolah unggulan tertentu. “Pernah dilakukan penelitian di sebuah sekolah dasar unggulan di Yogyakarta. Hasilnya, sebanyak 80 persen pelajar mengalami stres yang terbawa ketika mereka duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama.

⁹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/09/kot15.htm> diakses 22 November 2009

tunas bangsa yang baik dan sehat.

- d. Bagi para ahli atau peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yang perlu untuk didefinisikan, yaitu:

1. Stres

- a. Menurut *Lazarus dan Folkman* kondisi stres terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidak seimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan merupakan tekanan-tekanan yang tidak dapat diabaikan karena jika tidak dipenuhi, mengakibatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Tuntutan dapat diartikan sebagai segala elemen fisik atau psikososial dari suatu situasi yang harus ditanggapi melalui tindakan fisik atau mental oleh individu, sebagai upaya individu menyesuaikan diri.
- b. *A. Baum* mendefinisikan stres sebagai pengalaman psikis (emosi) yang tidak menyenangkan yang diikuti perubahan fisik, kognisi, dan tingkah laku, yang di tujukan untuk mengubah stres atau mengakomodasi akibatnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/terhambat/terancam keinginannya/harapannya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik

a. Definisi *Taylor* tentang sekolah unggulan adalah sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk menjamin semua siswa bisa mempelajari materi kurikulum di sekolah.¹³

¹³ Aan Komariyah dan Cepi Triarna, *Visionary leadership Manuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 33

Dalam bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penentuan lokasi penelitian yang akan di jadikan tujuan penelitian, bagaimana jenis dan sumber data yang di dapat, serta bagaimana tehnik – tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan.

Bab V : Penutup

Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan ke depan dari skripsi yang telah di tulis.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Stres Anak

1. Pengertian

Menurut Chaplin, stres adalah satu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis.¹⁷ Sedangkan menurut Tyrer, stres merupakan perasaan yang tidak enak yang disebabkan oleh persoalan-persoalan diluar kendali kita.¹⁸

Menurut Lazarus dan Folkman kondisi stres terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidak seimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan merupakan tekanan-tekanan yang tidak dapat diabaikan karena jika tidak dipenuhi, mengakibatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Tuntutan dapat diartikan sebagai segala elemen fisik atau psikososial dari suatu situasi yang harus ditanggapi melalui tindakan fisik atau mental oleh individu, sebagai upaya individu menyesuaikan diri. Jadi, reaksi stres terjadi pada individu yang menerima atau menilai situasi yang datang padanya sebagai situasi yang menegangkan.¹⁹

Sedangkan A. Baum mendefinisikan stres sebagai pengalaman psikis (emosi) yang tidak menyenangkan yang diikuti perubahan fisik,

¹⁷ Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 488

¹⁸ Hardjana, *Stres tanpa distress* (Jakarta: kamisis, 2001), hal. 14

¹⁹ Dian Ibung, *Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. X

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/terhambat/terancam keinginanya/harapanya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik.

a. Faktor internal

Secara umum anak memang belum pandai mengekspresikan kondisi emosi yang dirasakannya, bahkan belum mahir mengenali emosi yang ia rasakan dan mengklasifikasiakan perasaan serta penyebabnya. Namun khusus untuk tipe anak pendiam, umumnya sulit untuk mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Bahkan ketika ia sudah mengenali emosi

²⁴ Hardjana, *Stres tanpa distress* (Jakarta: Kanisis, 2001), hal.14

yang ia rasakan, ia tetap sulit untuk mengekspresikan perasaannya. Bukan cuma sulit, tapi mereka sendiripun cenderung untuk tidak mengekspresikan perasaannya pada orang lain, atau hanya diekspresikan pada orang terdekatnya saja.

2) Anak yang tidak mandiri

Anak-anak tipe ini umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi tanpa bantuan orang lain. Bahkan bukan tak mungkin orang lain juga membuat keputusan untuk dirinya. Akibatnya ia bingung, takut, merasa tidak nyaman dan gelisah ketika ia harus sendiri mengatasi masalahnya. Ia juga merasa ragu-ragu dan takut ketika harus membuat keputusan sendiri.

3) Anak yang mempunyai gangguan emosional

Anak yang memiliki gangguan emosional atau kebutuhan khusus memerlukan perlakuan tertentu yang berbeda dengan perlakuan untuk anak yang normal dalam mengelola emosinya. Perlakuan khusus ini diperlukan dalam pengelolaan emosi dan dalam mengfungsikan kemampuan intelektualnya. Anak dengan karakteristik seperti ini perlu ditangani profesional. Anak yang terlalu agresif atau yang terlalu sensitif dapat digolongkan dalam kelompok ini.²⁵

²⁵ Dian Ibung, *"Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)"* (Jakarta: PT. Elex Media Kapindo, 2008), hal. 17-18

emosinya.²⁸

f) Tidak memiliki teman disekolah

Akibatnya anak tidak mempunyai tempat untuk berbagi, tidak mempunyai kesempatan untuk melatih keterampilannya bersosialisasi dan berkomunikasi. Anak yang tidak percaya diri, anak yang mudah marah dan tersinggung, atau anak yang memiliki perbedaan fisik dengan sebayanya yang membuat ia malas bergaul atau dijauhi teman-temannya merupakan penyebab seorang anak tidak memiliki teman di sekolah.²⁹

g) Penolakan sosial

Anak yang berhasil dalam akademik diterima dengan baik, dikenal, dan dihargai oleh masyarakat umum, hal ini membuat kebanggaan bagi mereka dan kegembiraan orang tua mereka. Oleh karena itu bisa dipahami mengapa banyak orang tua ingin anaknya berhasil dalam akademik dan hal ini menunjukkan pada mereka sebagai orang tua yang berhasil memberi anak mereka status pada komunitasnya. Anak yang tertinggal dalam hal akademik biasanya disebut lambat, malas, atau sulit. Mereka terlihat sebagai pembuat masalah dan cenderung ditolak oleh guru.

²⁸ Ibid, hal. 38

²⁹ Ibid, hal. 36-37

tahapan stres dalam belajar.³⁰

2) Lingkungan rumah

Adalah faktor di lingkungan rumah anak tersebut yang dapat menimbulkan stres pada anak. Tanpa di sadari, ternyata lingkungan rumah menjadi sumber stres bagi anak kita. Bahkan kejadian atau kondisi sehari-hari yang secara umum dimaknai sebagai hal biasa, ternyata dapat membuat buah hati kita merasa tak nyaman.

Lingkungan disini bukan hanya berarti lingkungan dimana rumah kita berada. Tapi termasuk didalamnya adalah:

a) Orang Tua

Sebagai orang terdekat dengan si anak, tugas orang tua adalah mengasuh, mendidik dan mengembangkan anak-anaknya. Tak ada orang tua yang tak cinta pada anaknya. Tak ada orang tua yang tak menginginkan hal yang terbaik bagi putra-putrinya

b) Kakak atau adik

Hubungan dengan kakak atau adik atau keduanya yang tidak akrab.³¹

³⁰ [http://: www.duniasdku.com](http://www.duniasdku.com) diakses 22 Juni 2009

³¹ Ibid, hal. 23

Menurut Havighurst masa anak dengan masa sekolah yakni usia 6-12 tahun. Pembagian periode anak tersebut ditegaskan oleh Kohnstam yang membatasi usia anak hingga 12 tahun. Sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni hingga usia 14 tahun yang disebut juga dengan masa sekolah atau masa belajar.

Masa usia sekolah dasar sering di sebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian

[illegible]

- ³⁵ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24-25

meliputi:

- 1) Skor-skor test yang meliputi intelegensi dan kreativitas.
 - 2) Test fisik.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta dapat menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam bidang kulikuler maupun ekstrakulikuler.
 - c. Lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis.
 - d. Guru dan tenaga kependidikan mempunyai kualifikasi mutu yang baik, sehingga sistem rekrutmen diseleksi dengan ketat dan diberikan wahana pembinaan dan pengembangan intelektual serta fasilitas yang menunjang.
 - e. Kurikulum yang dipercaya, yaitu kurikulum yang dilakukan pengembangan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar siswa peserta didik yang mempunyai keunggulan tersebut sehingga perlu dilakukan pegayaan dan percepatan kurikulum.
 - f. Rentang waktu belajar disekolah lebih panjang sehingga perlu disediakan sarana dan prasarana penunjang.
 - g. Proses belajar mengajar yang berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, lembaga dan masyarakat.

Penelitian yang di rasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Tri Isharti dengan judul penelitian “ Perbedaan Stres Belajar Anak Pada Kelas Unggulan Di Sekolah Dasar Nahdatul Ulama’ I Teratai Gresik “. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2001 ini merupakan program skripsi dari peneliti yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penelitian yang menggunakan metode Kuantitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa penggolongan kelas yang berbeda mengakibatkan stres belajar yang berbeda pula. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah anak yang berada di kelas non unggulan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi

⁴⁷ Fa'utin subhan, *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren (belajar pada pengembangan SMU unggulan Al-Fattah)*, (Surabaya:Alpha, 2006) hal. 18-19

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Galih Dwi Utari dengan judul “ Hubungan Antara Prestasi Anak Terhadap Harapan Orang Tua Pada Prestasi Belajar Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Sekolah Unggulan ”. Penelitian ini merupakan program skripsi dari peneliti yang merupakan mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kedua penelitian tersebut dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini karena pada dasarnya kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal obyek nya yaitu anak sekolah dasar dan pokok bahasannya yaitu stres. Di mana tingkat stres anak yang menjadi obyek dalam penelitian tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih mengfokuskan penelitiannya pada stres anak yang terjadi pada sekolah unggulan. Selain itu, pada kedua penelitian tersebut lebih mengfokuskan pada pengukuran tingkat stres. Pada penelitian ini,

peneliti lebih mengfokuskan penelitiannya pada latar belakang obyek, faktor-faktor penyebab stres dan gejala-gejala yang terjadi pada anak sekolah unggulan. Metode yang digunakan juga berbeda, pada kedua penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif tapi pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini pada dasarnya merupakan falfasah yang mendasari suatu metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Banyak anggapan bahwa riset yang menggunakan metodologi kuantitatif adalah riset yang datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan kualitatif datanya berupa pernyataan-pernyataan.⁴⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁹

Sedangkan untuk jenis penelitian yng digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.⁵⁰

Tujuan studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas,⁵¹

⁴⁸ Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.Si, *Metodologi riset komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 52

⁴⁹ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta : Bandung), hal. 206

⁵⁰ Mohal. Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 1998), hal. 66

⁵¹ Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal.8

- ### C. Variabel Penelitian

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan di pisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti latar belakang subyek baik sosial maupun

2. Sumber Data

E. Tahap-Tahap Peneltian

1. Tahap pra-lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian, sebelum peneliti terjun ke lapangan, hal yang pertama yang dilakukan oleh peneliti disini membuat rancangan penelitian agar nantinya peneliti tahu akan dibuat penelitian seperti apa. Pada saat menyusun rancangan

- b. Mengurus surat perizinan, peneliti memulai untuk mengurus permohonan izin untuk melakukan penelitian, yang diperoleh peneliti dari pihak fakultas untuk di berikan kepada kepala sekolah yang bersangkutan sebagai lokasi untuk melakukan penelitian.
- c. Menjajaki dan mengetahui keadaan lapangan, hal ini dilakukan peneliti supaya nantinya dalam melakukan penelitian, peneliti sudah tahu situasi dalam lingkungan tersebut, sehingga nantinya akan lebih memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan subyek. Pada tahap penjajakan keadaan lapangan ini, peneliti menjalin hubungan baik antara subyek dan peneliti.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti menjajaki dan menilai keadaan lapangan yakni memilih dan memanfaatkan informan. Sehingga peneliti bisa memperoleh keterangan yang banyak sesuai dengan yang dibutuhkan. Informan yang ada di sini adalah guru bimbingan konseling, guru kelas, dan subyek sendiri, sehingga data yang di gali juga banyak.
- e. Menyiapkan perlengkapan, yang harus dilakukan oleh peneliti agar proses penelitian terutama pada saat wawancara, yakni

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian di kategorikan sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data dengan menggunakan metode tertentu.

Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi yang mengarah kepada penelitian dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data adalah sebagai berikut:

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁴ Observasi dilakukan pada anak yang mengalami stres yang diperoleh dari guru bimbingan konseling.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu; dengan melakukan

⁵⁴ Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian sosisl format-format penelitian kuantitatif kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal. 142

Interview atau Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara

wawancara yang demikian lebih mirip pada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas.

Yang diperoleh dari interview ini adalah latar belakang kehidupan suyek, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan subyek mengalami stres, serta gejala-gejala apa saja yang dialami subyek.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁶

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat seacara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

c. Conclusion drawing/verivication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁰

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini kegunaanya ditujukan agar hasil usaha penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan segala segi selama penelitian data-datadata yang diperoleh belum tentu semuanya terjamin validitas dan reabilitasnya. Untuk menghilangkan kesalahan, maka perlu di adakan pemeriksaan atas data-data tersebut. agar setelah di proses

⁵⁹ Ibid, hal. 252

⁶⁰ Ibid, hal. 253

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali

derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.⁶¹

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁶²

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (bandung: PT Remaja rosdakarya, 2008), hal. 331

⁶² Ibid, hal. 322

Pada tahun 1989 SD Al Falah mengalami perkembangan yang cukup pesat karena memperoleh kepercayaan masyarakat yang tinggi sehingga diperlukan sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang lebih memadai. Hingga saat ini, SD Al Falah sendiri sudah menjadi sekolah dasar islam percontohan di Jawa Timur dengan kualitas siswa yang cukup untuk di pertimbangkan.

Secara geografis SD Al Falah Surabaya berada di kawasan yang strategis daerah Darmo tepatnya Jln. Taman Mayangkara No.2-4 Surabaya. Sekolah SD Al Falah terletak di bagian sebelah timur dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk sedangkan sebelah utara Masjid Al Falah. Sehingga letaknya yang strategis dan mudah di jangkau baik dengan kendaraan ataupun jalan kaki.

- a. Visi : Meluluskan siswa yang berakidah mantap, berakhlak mulia, dan berprestasi tinggi.
- b. Misi : Berdakwah melalui pendidikan, Membantu orang tua untuk mewujudkan anak yang saleh/salehah, Mengupayakan citra positif sekolah islam dan Mengembangkan sekolah model.
- c. Tujuan : Terwujudnya kegiatan dakwah melalui pendidikan, tewujudnya kesadaran beribadah siswa, Terwujudnya siswa yang

4. Keunggulan

- ## 5. Program Kegiatan

- ## 6. Kurikulum

a. Mata Pelajaran

- ### b. Muatan Lokal

- ## 7. Standar Kelulusan

- Shalatnya benar dan istiqamah.
- Tartil Al Quran.
- Berbakti kepada orang tua dan guru.

- ## 8. Waktu Belajar

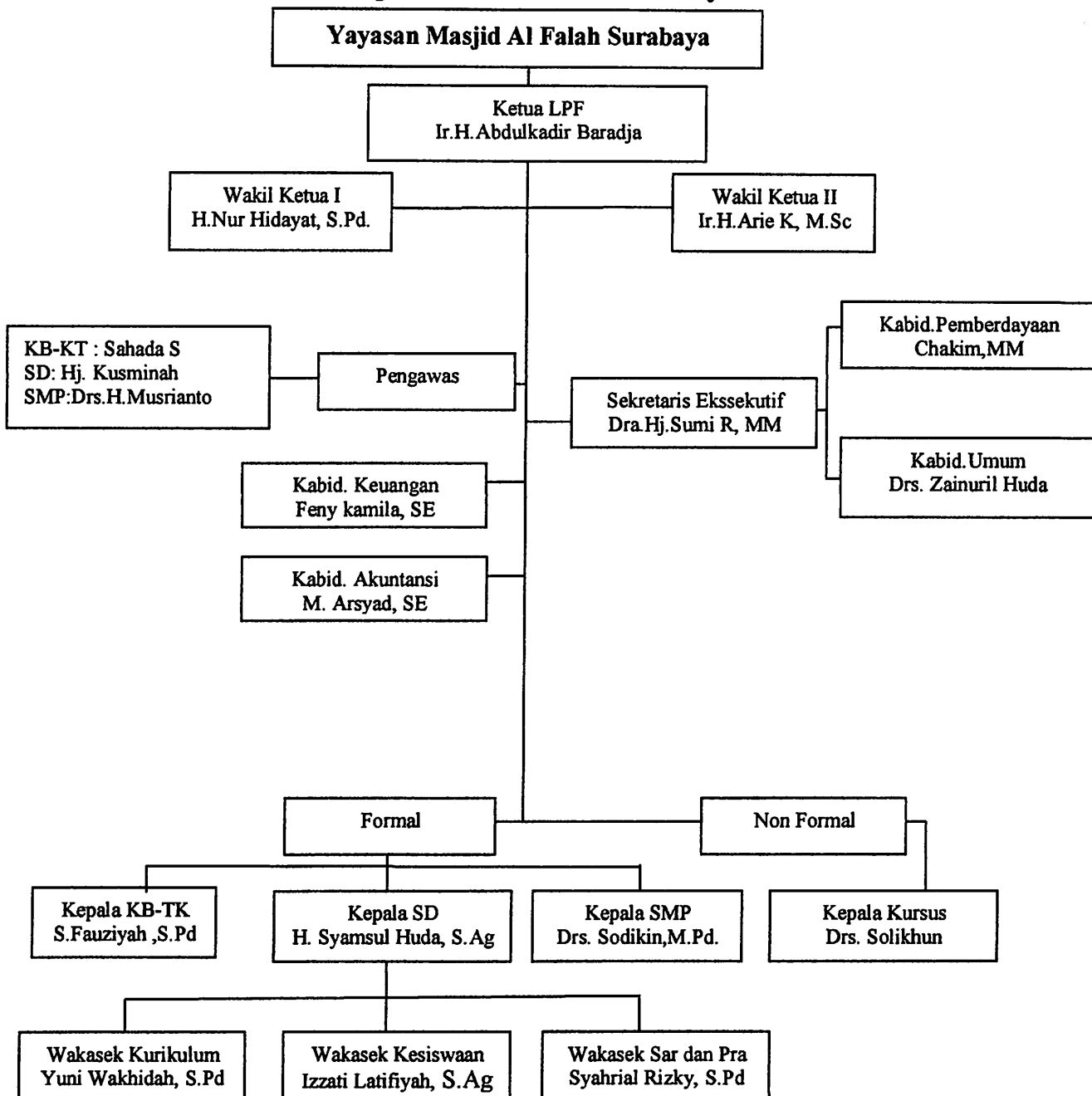
- Keterangan** : Ketentuan hari libur sekolah mengikuti Diknas.

2) Salat berjamaah.

- a. Gedung Sekolah yang representatif.

Gambar 1 . 1

**Struktur Organisasi
Lembaga Pendidikan Al Falah Surabaya**



4. Penyajian Data

1. Profil Subyek 1

a. Profil Yandi

Yandi adalah anak sulung dari dua bersaudara. Saat ini yandi masih berumur 10 tahun dan sedang duduk di bangku kelas V sekolah dasar, sedangkan adiknya berjenis kelamin laki-laki yang masih berumur 8 tahun dan masih duduk di bangku kelas III sekolah dasar di satu sekolah yang sama meskipun sama-sama berjenis kelamin laki-laki subyek merasa tidak cocok dengan adiknya. Dirumah subyek tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik nya rumahnya terletak di kawasan perumahan Cermee Gresik. Ayah subyek seorang pedagang beserta ibunya yang setiap hari menemani ayahnya berjualan. Keadaan yang demikian itulah sehingga membuat subyek setiap paginya harus bangun pagi-pagi agar dapat sampai di sekolah tepat waktu. Karena mengingat letak rumahnya yang jauh dari sekolah subyek dan mengingat orang tuanya yang harus segera sampai ke tempat kerjanya..

Sekolah yang menerapkan sistem full day's seperti di sekolah SD Al Falah ini dan mempunyai standar-standar kelulusan yang cukup tinggi membuat yandi merasa menjadi anak yang tertinggal di bandingkan teman-temannya. Hal ini semakin terasa berat sejak naik ke kelas V yang mana murid kelas lima sudah di persiapkan untuk menghadapi UNASBN (Ujian Nasional) di kelas VI. Maka sejak

berdasarkan kenyataan bukan hasil provokasi orang lain. Meskipun pada awal pertemuan subyek ditemani oleh guru bimbingan konseling agar subyek merasa tidak takut ataupun asing.

2) Observasi Perilaku subyek 1 (Yandi)

Pertemuan peneliti dengan subyek 1 yakni Yandi, pertama kali terjadi pada hari Jum'at tanggal 11 desember 2009 di ruang bimbingan konseling. Ketika bertemu pertama kali terlihat subyek sangat terkejut karena ketika sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman-temannya. Subyek tiba-tiba dipanggil keruangan Bimbingan Konseling. Meskipun sebelum pertemuan pertama subyek sudah di beri tahu oleh guru bimbingan konseling bahwa ada mbak yang ingin mengenal yandi lebih jauh. Ketika di ajak berkenalan pertama kali nya subyek terlihat sangat gugup dalam menyebutkan namanya terlihat dari caranya menyebutkan namanya sendiri secara terbata-bata dan mengulangnya sampai beberapa kali. Wawancara pertama dilakukan bersamaan dengan pertemuan pertama tersebut pada tanggal 11 desember 2009. Pada proses wawancara ini, peneliti secara langsung menanyakan perihal latar belakang subyek. Seperti nama, kelas, umur, anak keberapa dari saudaranya dan perihal pekerjaan orang tua. Proses wawancara ini berakhir dengan cepat dan terburu-buru karena waktu istirahat

Proses wawancara kedua di lakukan pada 12 desember 2009. Pada pertemuan kedua, dalam proses wawancara subyek di temani oleh teman nya, Sehingga dalam proses wawancara subyek merasa lebih santai, lebih terbuka dan lebih banyak data yang di peroleh oleh peneliti. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan perihal latar belakang subyek secara mendetail dengan alasan untuk lebih mengakrabkan diri sekaligus menuntaskan pertanyaan yang belum sempat peneliti tanyakan kemarin kepada subyek. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan aktifitas yang di lakukan oleh subyek sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Peneliti juga mengkroscek informasi yang telah peneliti dapatkan dari significant other sebelumnya. Meskipun dengan cara tidak langsung. Dalam wawancara ini terlihat sikap subyek ketika di tanya perihal latar belakang, awalnya menjawab dengan ragu-ragu dan sekali-kali menerawang jauh melihat ke atas.

1) Jadwal dan Tempat / lokasi wawancara Subyek 1

Jadwal dan tempat wawancara subyek 1

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	10 Desember 2009	Pukul 11.00-11.30 WIB	Di Ruang BK(Bimbingan	Wawancara significant other I subyek I Guru

membuka usaha sebagai pedagang sedangkan ibunya setiap hari menemani ayah yang berdagang. Sejak naik kelas V subyek menjadi siswa yang pendiam dan tertutup terhadap orang di sekitarnya. Karena subyek merasa antara dulu dan sekarang berbeda, yang dulunya masih ada waktu untuk bermain dengan teman-temannya di rumah sekarang tidak lagi. Sekarang subyek merasa di tuntut agar lebih giat belajar untuk menghadapi UASBN yang akan di tempuh oleh subyek ketika di kelas VI.

“Kamu itu anak keberapa sih dari seluruh saudaramu?”

“Anak pertama mbak”

“Anak pertama dari berapa saudara?”

“Dari dua bersaudara”

“Adiknya laki-laki apa perempuan”

“Laki-laki mbak”

“Enak dong punya teman bermain”

“Enggak mbak....adik ku kadang nyebelin juga..”

“Nyebelin gimana?”

“Ya gitu mbak, kalau kita lagi main bareng terus adik aku curang yang dimarahi bukan adik aku tapi aku yang di marahin sama Orang tua kita terutama ayah aku. Padahal adik aku yang nakal.

“Adiknya Yandi sekarang umur berapa”

“Masih 8 tahun”

“Udah kelas berapa adiknya sekarang”

“Masih kelas 3 SD “ katanya ustadzah sekolah di sini juga ya..”

"iya mbak..."

“Kalau Yandi sendiri sekarang udah umur berapa?”

“Saya mbak?”

“Iya yandi....”

“Masih umur 10 tahun mbak”

“Sekarang dah kelas berapa yan?”

“udah kelas V mbak...”

“baik ce mbak....tapi kadang aku tidak memahami cara neranginnya, apalagi bahasa inggris....tidak paham sama artinya heee....”

“Dirumah pulang sekolah biasanya ngapain aja....?”

“Pulang sekolah kan habis ashar belum lagi nunggu jemputan Ayah , baru nyampai rumah ya sore....jadi cuma mandi terus ngerjain PR terus tidur....”

“Emang nya Yandi tidak main sama-sama teman di rumah”

“ Ya gak sempet mbak....”

“gimana pelajaran-pelajaran disini yan?”

“ Ya gitu dech mbak... heheheh”

“Pelajaran apa yang yandi tidak ngerti sama sekali?”

“gak ada mbak....eh ya ada, banyak sech mbak terutama b.inggris.”

Dari hasil wawancara dapat di ketahui gejala-gejala yang di alami oleh subyek adalah tidak nafsu makan, sering terbangun dari tidur, sulit berbicara (terbata-bata), sering mengalami sakit kepala (pusing) dan mudah lupa dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

“Assalamualikum Yandi...!!!”

“Waalaikum salam...(sambil bersalaman dengan peneliti)”

“Udah lama nya nunguin nya..”

“Tidak koq mbak....barusan juga selesai bimbel(bimbingan belajar)”

“Gimana kabarnya hari ini? Tidurnya nyenyak kan...”

“Baik mbak. Tapi tadi akhir-akhir ini sering bangun tengah malam....”

“kenapa yan....???”

“gak tau juga...tiba-tiba aja bangun”

“Katanya ustadzah, yandi sering mengeluh sakit kepala ya....?”

“kadang-kadang sich mbak...”

“Kenapa koq tiba-tiba sakit kepala?berangkat dari rumah belum sarapan nya?”

“Sa sarapan mbak....tapi cuman sedikit karena takut telat, rumah saya akan jauh....”

“Yandi pernah enggak, enggak ngerjain PR (Pekerjaan Rumah) gitu?”

“heee....ya pernah mbak tapi cuman sesekali aja koq”

“Kenapa koq sampe’ tidak ngerjain PR?”

“Lupa mbak....kan pulang sekolah masih nunggu jemputannya lama jadi pas nyampe’ rumah udah capek jadi habis mandi tidur....”

3) Hasil wawancara Significant other

Subyek adalah anak sulung dari dua bersaudara. Subyek hanya mempunyai satu adik laki-laki yang masih berumur 8 tahun dan masih kelas III SD karena adiknya juga bersekolah disekolah yang sama dengan subyek. Sedangkan subyek sendiri sudah kelas V A. Sejak naik ke kelas V, subyek menjadi anak yang pendiam dan pernah masuk ruang bimbingan konseling karena subyek lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan terlambat sekolah. Hal tersebut terjadi karena sejak orang tuanya membuka usaha sendiri dan tidak mempunyai waktu untuk subyek. Padahal waktu kelas IV, subyek merupakan anak yang rajin dalam mengerjakan tugas dan tidak pernah sama sekali terlambat tiba disekolah meskipun jarak anatara rumah subyek dengan sekolah cukup jauh.

"Yandi itu anak nya gimana pak?"

“Ya gitu mbak...pendiam.”

“ehm....udah lama pak kaya’ gitu...?”

“Pendiam nya ce emang dari dulu tapi sekarang semakin menjadi anak pendiam, meskipun dalam kelas kalau di suruh ngerjain soal anaknya ya maju dan ngerjain tapi ya tidak selalu benar.

Yang paling terlihat pendiamnya itu ketika kegiatan di masjid, setiap anak kan biasanya di suruh kaya' pidato gitu mbak...tapi nyandi selalu gugup dan kelihatan gemetaran.

Kalau tak liat sech sejak anaknya naik kelas V jadi kayak gitu mbak...kan dulu waktu kelas IV saya juga ngajar yandi mbak...tapi dulu kan yandi itu anak yang rajin loh mbak enggak tau kenapa sekarang koq beda.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap significant ohter yakni Ustad Azhari salaku wali kelas dri subyek sekaligus guru bahasa arab subyek. Di peroleh bahwasanya faktor penyebab yandi menjadi stres adalah memiliki teman yang sedikit terlihat dari teman-temannya yang hanya sama itu-itulah saja. Selain itu dengan kesibukan orang tuanya, hubungan antara anak dan orang tua tidak begitu baik. Terbatasnya waktu di rumah membuat subyek kehilangan waktu untuk bermain dengan temanya di rumah. Tidak hanya disebabkan oleh sistem sekolah yang menerapkan full day tetapi juga disebabkan karena orang tuanya baru bisa jemput jam 17.00 wib sedangkan sekolah berakhir setelah sholat ashar atau pukul 15.30 dan sehingga subyek sampai di rumah sudah begitu malam. Dan faktor yang lainnya, tidak mampu memahami pelajaran terlihat dari hasil tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas jarang mendapatkan hasil yang sempurna.

"Lalu menurut bapak apa yang membuat yandi menjadi seperti sekarang ini?"

“Pergaulannya kurang, karena waktu istirahat saya sering melihat yandi menyendiri meskipun kadang-kadang juga main bola tapi itu jarang sekali dan temannya itu cuma andre, siapa lagi itu...ehmmm...rere. ya Cuma sama anak dua itu mbak”

“Terus apalagi pak...?”

“komunikasi antara keluarga itu kurang mbak. Karena yandi itu harus nunggu lama untuk bisa pulang ke rumah. Ya gitu gara-gara orang tuanya sibuk baru bisa jemput jam lima gitu...”

sedang berada di rumah, apalagi ketika keinginan subyek tidak di turuti oleh orang tuanya, serta sangat susah ketika di suruh untuk menghabiskan makanan yang sudah di siapkan di rumah.

“Gimana menurut ibu yandi itu ketika di rumah? kayak sikap emosionalnya gitu bu...”

“Kadang aku juga kaget mbak ya...yandi itu sekarang koq jadi pendiem gitu. Kalau enggak di tanya ya enggak bakalan cerita...”

“Hal seperti itu sejak kapan bu nya...?”

“kayak nya sejak naik kelas V ini dech mbak, masih baru-baru ini.”

“Lalu menurut ibu, yandi itu di rumah tergolong anak penurut apa enggak bu...???”

“Dulu itu penurut banget mbak...apapun yang aku suruh selalu di lakukan, tapi sekarang beda mbak.

Sekarang menjadi anak yang sulit untuk di bilangin, enggak bisa di bilangin apalagi kalau lagi main sama adiknya, selalu menang sendiri jadi ya slalu tak marahin kalau enggak mau ngalah sama adiknya.

Kalau udah di marahin gitu eh koq malah yandi nya yang marah-marah ke saya mbak...saya itu sampe' kaget ngelihat perubahan sifatnya yang seperti itu.”

2. Profil Subyek 2

a. Profil Asky

Askyl merupakan anak ketiga dari empat berbersaudara.

Kakak Askyl yang pertama berjenis kelamin laki-laki yang telah duduk di sekolah tingkatan pertama di sebuah pondok pesantren di Gontor, sedangkan kakak kedua Askyl juga sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren Gontor. Adik Askyl sekarang masih berumur 5 tahun. Dirumah Askyl tinggal bersama kedua orang tua dan adik subyek. Subyek bertempat tinggal di daerah kebraon tapi masih harus pulang pergi kerumah nenek nya

proses observasi dilanjutkan dengan proses wawancara yang berjalan dengan lancar.

Dalam proses wawancara dalam pertemuan pertama ini, subyek terlihat sangat ragu-ragu dan takut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah itu peneliti mencoba menggali lebih dalam atas apa yang peneliti butuhkan. Dalam kesempatan ini peneliti menanyakan apa yang menjadi yang mengakibatkan subyek seperti sekarang ini serta gejala-gejala atau reaksi-reaksi apa saja yang sering di alami oleh subyek. Subyek menjawab dengan agak ragu-ragu dan bingung . Tetapi lambat laun semua pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti terjawab dengan detail, sehingga peneliti dengan

“Di gangguin gimana ki?”

“ya....buku aski di ambil lah, pulpen juga...pokoke banyak dech mbak...”

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa faktor-faktor penyebab stres yang dialami oleh subyek adalah tidak mampu memahami materi pelajaran, standart pendidikan disini terlalu tinggi serta guru subyek yang pernah menegor subyek waktu pelajaran berlangsung.

“Menurut aski pelajaran apa yang sering tidak di pahami?”

“pokok e kayak bahasa-bahasa gitu...”

“Contohnya apa aja? Mbak kan juga enggak ngerti”

“Seperti pelajaran B.inggris....ehmmm B.arab sama B.jawa.”

“Koq banyak banyek sech ki... padahal kayak b.jawa kan bahas yang asik pakai setiap hari”

“Ya enggak...Aski di rumah selalu pakek bahasa Indonesia”

“Tapi kan aski ngerti bahasa Jawa kan?”

“Iya dikit-dikit”

“Kalau bahasa Inggris sama b.arab, kenapa enggak suka?”

“Hee....ya gak suka aja”

“Enggak suka sama guru yang ngajar ya?”

“Ya gitu mbak...”

"Emang ustadzah di sini galak-galak nya?"

“Ehm....gak semuanya mbak...tapi ada ustadzah yang aski takutin”

“Takut kenapa ki...”

“Aski pernah di tegor waktu pelajaran berlangsung karena kata ustazah nya aski ngobrol gitu sama teman yang di samping aski, padahal aski cumin minta tolong ambilin pen aski yang jatuh...”

“oh gitu ya...”

Sedangkan gejala-gejala atau reaksi-reaksi yang dialami subyek adalah sulit makan, pusing (sakit kepala) dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah hal ini

terlihat dalam proses wawancara subyek selalu tidak mendengarkan apa yang peneliti tanyakan.

“Oh ya ki...,maren katanya sakit ya? Sakit apa?”

“Sakit kepala sama agak panas”

"Padahal kan udah di kasih tua ustadzah mbak pengen kenalan ma Aski"

“Sakit beneran ya..?”

“tapi katanya ustadzah habis itu udah sembuh”

“Jangan-jangan takut mau ketemu sama mbak ya? Padahal mbak kan enggak gigit he he he”

“ya enggak mbak...”

“kalau waktu di sekolah kayak gini biasanya aski ngapain aja.waktu istirahat gitu...?”

“ya kadang ke kantin buat beli snack terus ya balaik ke kelas”

“emange gak main sama temen-temen yang lain...”

“(menggelengkan kepala)”

3) Hasil wawancara significant other

Aski merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara.

Saat ini Aski sedang duduk di kelas V SD dan berumur 10 tahun. Aski bertempat tinggal di daerah Kebraon Surabaya. Di depan semua guru dan teman-temannya. Aski merupakan sosok anak yang memang pendiam, tertutup serta kurang bersemangat dalam segala hal. Setiap kali proses belajar mengajar setiap guru selalu mengeluhkan atas sikap Aski kepada wali kelas nya.

“Menurut sepengatuan ustadzah,

Aski itu tergolong anak yang bagaimana?"

“Yo aras-arasen ngono arek e...

(iya, kayak didak bersemangat gitu mbak anaknya)”

“Dalam proses belajar juga kayak gitu bu?”

"Iya, gak atau mbak anak itu koq jadi kayak gitu,

saya itu udah pernah ke rumahnya untuk bicarain soal Aski tetapi orang tuanya juga mengeluhkannya.

Mereka bilang aski jadi kayak sekarang sejak ada ke kelas V, padahal dulu tidak kayak sekarang ini, setiap kali di suruh makan selalu dilakukan.

Tetapi sekarang di suruh makan aja sulit nya minta ampun. Apalagi kalau waktu jemputannya lama dari mobil sampai rumah itu diema aja...”

“Berarti ustadzah pernah ke rumahnya aski?”

“Iyalah mbak...”

“Tempat tinggal aski dimana ustadzah?”

“Di daerah kebraon sini loh mbk, deket dari sini”

Sedangkan Faktor-faktor penyebab stres yang dialami oleh subyek adalah tidak mampu memahami materi pelajaran, tekanan untuk berprestasi dari sekolah, standart pendidikan disini terlalu tinggi dan sering nya subyek berpindah-pindah tempat tinggal yang setiap hari harus kerumah neneknya tetapi setelah itu balik ke rumah orang tuanya.

“Oh ya bu..., menurut ibu apa penyebab Aski menjadi seperti sekarang ini?”

“Emboh mbak, kalau dilihat dari saudara-saudara nya sech yang dulu lulusan SD sini enggak kaya’ Aski. Itu mbak mungkin faktor nya di kelas V kan sistem belajarnya tidak sama dengan anak kelas IV yang awalnya biasa-biasa saja tapi di kelas V kan beda”

“Beda gimana bu...”

“Di sini kan termasuk sekolah yang bagus jadi mempunyai standard dapat meluluskan siswa didiknya untuk masuk sekolah tingkat pertama favorit”

“Berarti dalam kata lain, standard nya tidak dapat terpenuhi oleh subyek ya bu?”

“Ya seperti itulah mbak...”

“Oh ya mbak ada lagi, setahu saya Aski itu selalu mondar-mandir antara rumah nya dan rumah neneknya”

“Maksud nya tinggal di rumah neneknya gitu ta bu...”

“Enggak sech mbak....neneknya kan sendirian jadi ya bantu-bantu di sana mbak...”

Dan gejala-gejala atau reaksi-reaksi yang sering diperlihatkan oleh subyek adalah sering mengeluhkan sakit dan kalau hal itu terjadi subyek slalu meminta gurunya untuk menelfon orang tua agar di jemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit.

“Aski itu absensinya gimana bu, apa anak nya termasuk anak yang rajin masuk?”

“Itu mbak...sering izin sakit tanpa alasan sakit yang jelas”

“Kalau sedang berada disekolahan gimana bu...”

“Pas jam pelajaran saya itu pernah mbak bilang ke saya kalau badan nya itu agak enggak enak, tapi sama saya tak biarin mbak wong setiap kali bilang gitu anak nya minta saya buat telfon orang tuanya agar Aski ya di jemput”

“Terus kalau seperti itu apa anaknya enggak beneran sakit bu...?”

“Yo enggak mbak, wong udah bilang gitu anak nya enggak apa-apa tuch...”

Gejala-gejala lain yang di tunjukkan oleh subyek adalah subyek selalu menagis jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya, sering merasa marah kalau subyek ketika belajar di ganggu oleh sang adik serta keluhan-keluhan yang di berikan oleh subyek sehingga setiap kali mau berangkat sekolah selalu aja alasan untuk tidak masuk sekolah.

“Maaf bu... boleh ganggu waktunya sebentar nya?”

“Oh ya mbak....enggak apa-apa, lagian saya sudah di kasih tau sama ustadzah zahroh kalau ada yang mau bertanya seputar anak saya.Aski...”

“Oh ya udah bu trimakasih atas waktunya...”

“Aski itu di rumah sikap nya gimana bu nya kalau boleh tau?”

“Enggak tau mbak nya....anak aku yang satu ini koq berbeda sama kakak-kakak nya dulu.

lupa dalam segala hal terutama dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah, red)

2. Subyek 2 (Asky)

a. Latar Belakang serta keadaan social subyek.

Asky sekarang berumur 10 tahun dan duduk di kelas V B Sekolah Dasar Di Al Falah Surabaya. Subyek merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Kedua kakak nya yang biasanya di panggil oleh subyek dengan sebutan Mas Aris dan Mas Isa sedang berada di sebuah pondok pesantren sekaligus melanjutkan sekolah tingkat pertamanya di sana. Adik bungsu subyek sekarang masih berumur 5 tahun, yang mana subyek merasa selalu di ganggu oleh adik nya. Saat ini subyek hanya tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik bungsunya.

Latar belakang pendidikan kedua orang tuanya S1 (Sarjana) seperti layaknya ibu dan bapak yang hidup di kota besar sehingga pekerjaan orang tuanya merupakan karyawan salah satu perusahaan di Surabaya. Dahulu ketika akan masuk SD Al Falah Surabaya, Subyek hanya mengikuti apa yang di tentukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini di lakukan karena subyek masih kecil dan sebelumnya kedua saudara subyek sudah bersekolah di SD yang sama. Untuk dapat menjadikan anak-anaknya pintar maka

b. Faktor-faktor penyebab stres pada subyek

c. Gejala-gejala Stres anak yang dialami oleh subyek

Gejala-gejala atau reaksi-reaksi yang sering diperlihatkan oleh subyek adalah sering mengeluhkan sakit seperti panas, pilek serta sakit kepala dan kalau hal itu terjadi subyek selalu meminta gurunya untuk menelepon orang tua agar di jemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit. Selain itu subyek juga terlihat sering menggerak-gerakkan kakinya ketika proses wawancara, subyek juga tergolong anak yang mudah menangis dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah.

D. Pembahasan

1. Subyek 1 (Yandi)

Dahulu, kehidupan subyek tidak seperti sekarang ini yang mana orang tuanya lebih sibuk kerja dari pada memperhatikan anaknya. Sehingga Yandi merasa tidak mempunyai tempat untuk menceritakan apa saja yang telah di alami seharian di sekolah. Seperti layak nya anak yang seumuran dengan nya. Keadaan seperti inilah yang membuat Yandi sering menyendiri dan pendiam. Karena dia merasa kesepian dan membutuhkan orang tuanya untuk selalu berada di rumah ketika subyek juga berada di rumah.

Lebih banyaknya waktu yang di habiskan subyek di sekolah menjadikan subyek tidak mempunyai waktu untuk bermain dengan teman sebayanya dirumah karena waktu subyek lebih banyak di habiskan di sekolah dari pada dirumah.

Orang tua Yandi menjadi salah satu faktor lingkungan yang memiliki tuntutan melebihi kemampuan yang dimiliki subyek. Orang tua subyek menginginkan agar subyek menjadi anak yang lebih pintar

Faktor lingkungan rumah, dalam hal hubungan antara orang tua subyek kurang memiliki kedekatan secara selayaknya orang tua dan anak karena aktifitas orang tua yang begitu padat sehingga memaksa mereka untuk lebih banyak di luar rumah dari pada berada di dalam rumah. Disamping itu juga banyak nya waktu yang dihabiskan oleh subyek di sekolah semakin menambah jarak antara orang tua dan anak.

Kurangnya waktu untuk bermain di rumah juga menjadi salah satu faktor penyebab stres pada subyek. Sistem sekolah yang waktu

meminta gurunya untuk menelfon orang tua agar di jemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit. Menggerak-gerakkan kaki, mudah menangis dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah.

Seperti hal nya subyek 1 Gejala-gejala stres yang di alami subyek 2 tidak jauh berbeda seperti gejala-gejala yang menunjukkan reaksi fisiologis, reaksi psikologis dan behavioral. Coleman menyatakan bahwa gejala-gejala dari anak yang mengalami stres yaitu anak menunjukkan reaksi fisiologis (seperti: pusing, lelah, sakit perut, mual-mual, jantung berdebar-debar, dada sakit dan keluarnya keringat dingin), reaksi psikologis (seperti: sulit konsentrasi, cepat marah, lekas tersinggung, emosi tidak terkendali, atau mudah menangis), dan reaksi behavioral (seperti: gangguan makan, gangguan tidur, ceroboh, sering menggerak-gerakkan kaki, mudah panic, dan menarik diri dari kegiatan).

Pada subyek 2 gejala-gejala stres pada subyek tidak jauh berbeda dengan pada subyek pertama yaitu reaksi fisiologis yang ditunjukkan subyek adalah sering sakit kepala (pusing). Sedangkan reaksi psikologisnya adalah subyek tergolong anak yang sulit berkonsentrasi. Dan reaksi behavioral yang ditunjukkan dengan gejala-gejala gangguan makan seperti nafsu makannya berkurang dan menarik diri dari kegiatan harian.

Sedangkan dalam hal faktor-faktor penyebab stress pada subyek 1 dan 2 tidak jauh berbeda dan cukup beragam dari faktor internal yang meliputi karakter subyek dan kondisi fisik subyek serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah kami sarankan untuk tetap memperhatikan kondisi siswa terutama dalam hal kondisi psikis anak yang menunjukkan gejala-gejala stress anak yang sering terjadi pada sekolah unggulan.
2. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif. Berkenaan dengan upaya untuk memahami permasalahan dalam pola didik anak yang semakin kompleks sejalan dengan masa perkembangannya.

3. untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan peneliti ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.
4. Ada baiknya bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode data yang lebih kompleks sehingga hasilnya jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Azwar, Sifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004
- Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian sosisl format-format penelitian kuantitatif kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Dwi Utari, Galih, *Hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan*, Skripsi Fakultas Psikologi Untag: Surabaya, 1998
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis*, Jakarta: PT BPK gunung mulia, 2001
- Handoko, T Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2001
- Hardjana, *Stres tanpa distress*, Jakarta: Kanisis, 2001
- Ibung, Dian, *Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008
- Komariyah, Aan dan Cepi Triarna, *Visionary leadership Manuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Kriyantono, Rachmat, *Metodologi riset komunikasi*, Jakarta : Kencana, 2007
- K. Yin, Robert, 2006, *Studi Kasus desain Dan Metode*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga university Pres, 1998
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2008
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001
- Nazir, Moh, *Metode penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 1998
- Nofijantie, Lilik, *Menjadikan Anak Unggul Dalam Prestasi Pendidikan Agama Islam : Kajian Penerapan Konsep Metode Integrated Di Sekolah Dasar*

Islam Terpadu (SDIT), Skripsi Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam
IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008

Rahman Saleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005

Raziq AR, Ainur, *Mengajar Madrasah Unggulan Yang Murah*, Surabaya: Mimbar No. 229, 2005

Subhan, Fa'utin, *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren(belajar pada pengembangan SMU unggulan Al-Fattah)*, Surabaya:Alpha, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Tora , Burhanuddin dan Furqon, *"Pengembangan Model Penelitian Sekolah Efektif"* Jurnal pendidikan dan kebudayaan, No.044 tahun ke-9, September, 2003

Undang-Undang RI No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

<http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/Metode-Penelitian-Studi-Kasus/>, di akses pada tanggal 27 juli 2009

<http://artikel.us/nurkholis3.html>. diakses 23 Desember 2009

<http://www.duniasku.com> diakses 22 Juni 2009

www.kompas(14Mei2003).com, di akses 25 September 2009

www.pontianakpost.com diakses 23 Desember 2009

<http://roebyarto.multiply.com/journal/item/13> diakses 23 Desember 2009

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/09/kot15.htm> Diakses 22 November 2009

www.Tempointeraktif.com di akses pada tanggal 15 Mei 2009